

PENDIDIKAN AGAMA DALAM PERJANJIAN LAMA

DAN APLIKASINYA MASA KINI

Pdt. Andreas Sudjono, M.Th¹

PENDAHULUAN

Perjanjian Lama menguraikan Pendidikan Agama. Pendidikan Agama Kristen mendasarkan pengajarannya pada seluruh Alkitab termasuk Perjanjian Lama. Pendidikan Agama dalam Perjanjian Lama tidak bisa dipisahkan dari Pendidikan Agama Yahudi. Robert R. Boehlke dalam bukunya “Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen” mengatakan “persekutuan Kristen mengambil dasar agama Yahudi selaku dasar iman Kristen.”² Secara umum orang-orang

¹ *Pdt. Andreas Sudjono, M.Th* adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Baptis Semarang, Program Pascasarjana (S-3) tahun 2009.
²Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 1

Kristen mengklaim seluruh Perjanjian Lama sebagai warisan mereka pula. Pendidikan Agama dalam Perjanjian Lama dapat digolongkan dalam dua bagian besar, yaitu *Kejatuhan kerajaan Yehuda dan pembuangan kaum elitenya ke Babel, dan yang kedua mulai dengan pembuangan sampai permulaan gerakan Kristen*.³ Hal itu baik karena dtinjau dari segi historis, namun penulis akan membahasnya dari sisi yang berbeda, yaitu dari sisi keadaan pendidikan di dalam Perjanjian Lama.

Bangsa Yahuda secara umum menganut agama Yahudi, dikenal sebagai agama Yudaisme. Agama Yudaisme mementingkan ketaatan kepada hukum Agama, yang dijalankan dengan ketekunan penuh, kemurniannya dijaga ketat dari generasi ke generasi berikutnya. Sarah Andrianti dalam diktat kuliah mengatakan: *Pengajarannya kuat dan memberi dasar yang teguh untuk setiap ringkah laku, dan tindakan*.⁴ Keketatan pendidikan itu membuat Israel memegang teguh sistem pendidikan itu, dan dilakukan dari generasi ke generasi. Hal itu didukung oleh budaya Yahudi yang sangat menaruh perhatian pada pendidikan. Pendidikan menjadi bagian yang paling utama dan terpenting dalam budaya Yahudi. Semua bidang budaya diarahkan untuk menjadi tempat di mana mereka mendidik generasi muda, yang kelak akan memberi

³ *Ibid.*, hlm. 19
⁴Sarah Andrianti, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab, Diktat*. (Surakarta: Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” 2002), hlm. 1

pengaruh yang besar. Sedangkan obyek utama dalam pendidikan Yahudi sangat jelas. Obyek pendidikan Yahudi adalah mempelajari Hukum Torat.

A. Pendidikan Agama Kristen

Kita menyadari bahwa buku-buku teks tentang disiplin ilmu ini menggunakan beberapa istilah tentang pendidikan Agama Kristen. Dengan kata lain, belum ada kesepakatan di antara para ahli tentang istilah yang digunakan untuk disiplin ilmu ini. Istilah tersebut dalam bahasa Inggris antara lain *Religious Education* (Pendidikan Agama), *Christian Education* (Pendidikan Kristen), *Christian Religious Education* (Pendidikan Agama Kristen), dll. Bagaimanapun istilah-istilah tersebut membawa konsekuensi dalam pembahasan masing-masing. Namun, bila ingin menggunakan salah satu istilah tersebut memerlukan pertimbangan dan pendekatan mendasar tertentu, agar tidak terpisah dari maksud penggunaan istilah itu.

Istilah Pendidikan perlu dipahami dengan baik, karena istilah itu lebih luas dari istilah pengajaran. Selain kaya dengan konsep pendidikan, juga ada asumsi tentang usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan. Pendidikan ini dikhususkan pada dimensi religius dari kehidupan manusia, maka kita dapat menyebutnya dengan Pendidikan agama.

Ada beberapa cara dapat dilakukan untuk memahami pendidikan, misalnya dengan menyelidiki etimologi dan melihat berbagai definisi.

Secara Etimologi: Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata

education dalam bahasa Inggris. Sedangkan kata *Education* itu sendiri berasal dari bahasa Latin *ducere* yang secara literal berarti membimbing (to lead), ditambah awalan “e” yang berarti keluar (out). Jadi, arti dasar dari pendidikan adalah “suatu tindakan untuk membimbing keluar.”⁵ Dari segi Definisi-definisi, ada beberapa istilah yang sudah dirumuskan dan tentunya sudah melalui pergumulan yang lama oleh para ahli di bidang itu. Namun, harus disadari bahwa para ahli tidak semuanya memberikan definisi yang sama tentang pendidikan.

Groome mengangkat pendapat Lawrence Cremin dalam mendefinisikan pendidikan, sebagai: *Usaha yang sadar, sistematis dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, ketrampilan-ketrampilan, atau kepekaan-kepekaan, maupun hasil apa pun dari usaha tersebut.*⁶ Tentunya ia menekankan pendidikan sebagai suatu kegiatan sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Jadi, dalam pandangannya pendidikan selalu mengasumsikan kesengajaan. Karena itu, sering kali kita mendengar pandangan bahwa semua pengalaman bersifat mendidik.

Ahli lain seperti A. N. Whitehead mendefinisikan pendidikan sebagai *bimbingan kepada individu menuju pemahaman dari seni*

⁵ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), hlm. 8

⁶ Thomas Groome H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, (San Francisco: Harper, 1980), p. 15

kehidupan.⁷ Menurutnya seni kehidupan diartikan sebagai pencapaian yang paling lengkap dari berbagai aktivitas yang menyatakan potensi-potensi dari makhluk hidup berhadapan dengan lingkungan yang aktual. Karena itu, tekanan yang diberikan oleh Whitehead pada pendekatan yang holistik terhadap manusia (manusia seutuhnya), yaitu *mengartikan keseluruhan seni kehidupan*.

Dari berbagai pandangan definisi itu, dapatlah dipahami bahwa pendidikan ini dapat menolong kita untuk memahami pendidikan Agama sebagai usaha pendidikan.

Istilah Agama harus dipahami sebagai suatu usaha pemahaman tentang siapa Allah, atau yang dianggap Tuhan, dan upaya-upaya membangun hubungan dengan yang dianggap Tuhan itu. Karena setiap agama memiliki kekhasan dalam arti pokok-pokok kepercayaan dan cara hidup yang dianjurkan, maka setiap agama apa pun selalu ada tugas pendidikan agama itu. Sehingga apabila pendidikan agama tersebut dilakukan oleh persekutuan iman Kristen, dan dari perspektif Kristen, maka istilah yang tepat untuk menamai usaha pendidikan agama tersebut adalah Pendidikan Agama Kristen.

B.Isi Pendidikan Agama dalam Perjanjian Lama

Pendidikan Agama dalam Perjanjian Lama perlu dimulai dari kepindahan Abraham dari Urkasdim menuju ke tanah yang akan

ditunjukkan Tuhan kepadanya. Allah berjanji kepada Abraham bahwa keturunannya akan menjadi bangsa yang besar (Kej. 12: 2-3). Nampaknya salah satu suku di bawah pimpinan Abraham bersama semua miliknya berpindah tempat dari daerah sekitar sungai Tigris dan Efrat (negeri Irak Modern) ke negeri Kanaan, jauh ke barat. Bila perpindahan itu merupakan hal yang biasa, namun perpindahan suatu suku di bawah pimpinan Abraham bukanlah suatu yang biasa. Perpindahan itu karena Allah memanggil Abraham untuk meninggalkan tanah airnya Ur, untuk mengembara ke tempat yang belum mereka ketahui.

Berdasarkan keyakinan bahwa Allah memanggil Abram dan ia menjawab melalui imannya, keturunannya dinamakan “bangsa yang terpilih.” Pemilihan itu terjadi hanya karena anugerah Tuhan saja, dan bukan sebagai hasil perbuatan Abraham dan keluarganya. Di samping itu tidak terjadi agar bangsa Yaudi itu dilayani, malahan justru agar bangsa lain dilayani melalui bangsa yang dipilih itu.⁸

Umat Yahudi secara umum dan setiap keluarga secara khususnya ditugaskan untuk menyampaikan kekayaan iman bangsa pilihan Allah ini dari generasi ke generasi. Yang menjadi pusat pendidikan agama terletak pada keluarga, terutama sekali ayah yang bertanggung jawab dalam pendidikan agama kepada anggota keluarganya (Ul. 6: 4-9). Sebagai bangsa pilihan Allah, orang Israel harus mengasihi Tuhan dengan segenap

⁷ Daniel Nuhamara, *Pembimbingan Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung: Jurnal Multi Media, 2007), hlm. 17

⁸ *Boehlke, Ibid.*, hlm. 20

hati, jiwa dan kekuatan. Perintah ini harus diajarkan berulang-ulang dari generasi ke generasi. Hal ini diperintahkan dan menjadi tanggung jawab ayah untuk mengajarkannya kepada anak-anaknya. Bahkan ayah harus mengajarkannya berulang-ulang, dan membicarakannya apabila duduk di rumah, sedang dalam perjalanan, apabila berbaring, apabila bangun. Lebih dari itu ayah haruslah mengikatkannya sebagai tanda pada lengannya, dan haruslah menuliskannya pada tiang pintu rumah serta pada pintu gerbangnya.

Pengajaran Agama dalam Perjanjian Lama berpusat pada hukum Allah dan korban melalui sistem imamat. Allah telah memberikan Sepuluh Hukum kepada umat Israel (Kel. 20: 1-17), dan perintah untuk mengasihi-Nya (Ul. 6: 4-9). Selain itu, Allah juga memberi peraturan-peraturan yang mengatur tata ibadah dan hubungan sosial. Umat Israel harus melaksanakan hukum-hukum dan peraturan-peraturan tersebut. Dengan demikian, umat *Israel diingatkan bahwa keselamatan yang mereka peroleh bukan karena melaksanakan hukum-hukum yang diberikan Allah*.⁹ Dengan rendah hati mereka seharusnya berkata seperti yang diucapkan oleh nabi Yesaya “*Demikianlah kami sekalian seperti seorang yang najis dan segala kesalehan kami seperti kain kotor*” (Yes. 64: 6-a).

Penulis Kitab Ibrani menjelaskan bahwa: *Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang, dan*

⁹Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), hlm. 10

bukan hakekat dari keselamatan itu sendiri (Ibr. 10: 1). Semuanya yang ada dalam Taurat dan sistem imamat dalam Perjanjian Lama merupakan bayang-bayang dari Kristus dan karya-Nya. *Dan karena kehendak-Nya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus. Selanjutnya setiap iman melakukan tiap-tiap hari pelayanannya dan berulang-ulang mempersembahkan korban yang sama, yang sama sekali tidak dapat menghapuskan dosa. Tetapi ia (Kristus) telah mempersembahkan hanya satu korban saja karena dosa, Ia duduk untuk selama-lamanya di sebelah kanan Allah.* (Ibr. 10: 10-12).

Sesungguhnya Perjanjian Lama mengajar umat Allah untuk bersandar pada takhta anugerah Allah melalui sistem korban. Melalui hukum-hukum yang diberikan Allah, umat Allah disadarkan bahwa mereka adalah orang berdosa yang memerlukan anugerah dan pengampunan dari Allah Juruselamatnya. Jelaslah bahwa pengajaran agama dalam Perjanjian Lama sebenarnya menyiapkan umat Israel untuk menyambut kedatangan sang Mesias.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa Pendidikan Yahudi dalam Perjanjian Lama memiliki prinsip yang sangat jelas. Prinsip yang dipegang bangsa Yahudi adalah semua kebenaran adalah kebenaran Allah. Segala sesuatu telah dijadikan Allah untuk satu tujuan, yaitu supaya manusia mengenal Allah. Andreas Sudjono dalam tafsir Perjanjian Lama menyatakan tujuan Allah menjadikan manusia adalah agar *manusia*

*mengenal Allah dan berhubungan dengan-Nya, sebab Allah telah menyatakan diri-Nya.*¹⁰ Cara Allah menyatakan diri-Nya melalui Wahyu Umum dan wahyu Khusus. Wahyu Umum bertujuan supaya manusia menyadari dan mengakui keberadaan Allah. Sedang Wahy Khusus bertujuan supaya manusia menerima keselamatan dari Allah. Allah berinkarnasi menjadi manusia, di dalam Yesus Kristus dan Alkitab.

C. Dasar Teologi Pendidikan dalam Perjanjian Lama

Ruang lingkup pendidikan agama dalam Perjanjian Lama tercermin dalam ruang lingkup pendidikan agama Yahudi. Sebab itu, pengalaman Abraham bukanlah suatu usaha sambilan saja, yang hanya dilaksanakan pada salah satu sudut kehidupan, melainkan bagian inti dari kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan.

Untuk memenuhi syarat pendidikan yang diharapkan itu, para orang tua sendiri wajib menjadi pelajar seumur hidup. Meskipun sejarah Israel kuno nyata bahwa tugas mulia itu jarang sekali dilaksanakan secara tuntas sesuai dengan harapan yang tertuang dalam penglihatan mulia tersebut, namun ia merupakan suatu patokan bagi keluarga Yahudi. Dalam pada itu, Paulus Kristianto dalam bukunya yang berjudul *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*” mengatakan: “pusat pendidikan agama terletak pada keluarga, terutama ayah yang bertanggung jawab

¹⁰ Andreas Sudjono, *Tafsir Kejadian*, Diktat kuliah (Surakarta: Sekolah Tinggi Theologi “Intheos” 2005), hm. 10

*dalam pendidikan agama kepada keluarganya.*¹¹ Sesungguhnya Paulus Kristianto ingin menyatakan bahwa orang Israel harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan. Perintah ini diulang-ulang dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Hal itu sudah diperintahkan dan menjadi tanggung jawab ayah untuk mengajarkannya kepada anak-anaknya.

Di samping keyakinan teologis yang berporos pada *jati diri* bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah, haluan pendidikan Yahudi juga dipengaruhi oleh kepastian akan adanya *penyataan* sebagai pengalaman yang diharapkan akan terjadi. Menurut intinya, Allah dengan kehendakNya yang terselubung, menyatakan diri kepada manusia pada saat-saat tertentu. Keyakinan teologis bahwa Allah menyingkapkan diri-Nya merupakan sumber mutlak bagi kehidupan Yahudi, termasuk pendidikannya. Pada periode sebelum pembuangan ke Babel, penyataan menjadi pengalaman yang sangat kuat dan mengherankan.

Dalam sejarah umat Israel, inti berita Perjanjian Lama *telah dikaburkan dengan muncul dan berkembangnya agama Yahudi pada periode sesudah pembuangan ke Babel yang menekankan segi lahiriah dalam ibadah mereka.*¹² Para pemimpin Yahudi menyimpulkan bahwa setiap angkatan baru perlu diperkenalkan kepada warisannya. Umat

¹¹Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun bagi Mahasiswa Teologi & PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen.* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), hlm. 9
¹² *Kristianto, Ibid.*, hlm. 11

Yahudi sendiri pada umumnya dan setiap keluarga khususnya ayah, ditugaskan untuk menyampaikan kekayaan iman Yahudi kepada setiap angkatan baru. Keyakinan itu nyata terungkap dalam Ulangan 6: 4-7 tertulis demikian: “*Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! . . . haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumah, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu . . .*”

Wujud dari mengasihi Tuhan ditegaskan melalui kata mengasihi dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan. Perintah ini harus diajarkan berulang-ulang dari generasi yang satu kepada generasi yang berikutnya. Ini telah diperintahkan dan menjadi tanggung jawab seorang ayah untuk mengajarkan kepada anak-anaknya.

Dari pemahaman itu dapatlah diidentifikasi bahwa ruang lingkup pendidikan agama bukanlah suatu usaha sambilan saja, yang hanya dilakukan pada salah satu sudut kehidupan, melainkan bagian inti dari kegiatan sehari-hari yang sepatutnya dilakukan. Terkait dengan pendidikan, diharapkan para orang tua sendiri wajib menjadi pelajar seumur hidup. Meskipun demikian, dari sejarah Israel kuno, terbukti bahwa tugas mulia itu jarang sekali dilaksanakan secara tuntas, namun ia merupakan suatu pedoman bagi setiap keluarga Yahudi.

Hlm. 217

Pengajaran Agama dalam Perjanjian Lama berpusat pada *Hukum Allah dan Korban melalui sistem Iman*¹³ Dalam pemahaman yang sama, Daniel Nuhamara memberikan pandangan yang berbeda, sebab menurutnya seperti pendapat Groome bahwa pendidikan Perjanjian Lama harus mengikuti “konsep Kerajaan Allah.”¹⁴ Menurutya ada tiga alasan mengapa mengikuti konsep Kerajaan Allah, yaitu: *pertama*, dalam Perjanjian Lama, visi kerajaan Allah dikemukakan sebagai visi Allah sendiri bagi semua ciptaan, *kedua*, dalam Perjanjian Baru sebagai lanjutan dari tradisi Ibrani. Tuhan mengabarkan kabar baik-Nya, dengan menggunakan istilah Kerajaan Allah. *Ketiga*, walaupun tema kerajaan mengalami penyempitan arti, namun tema ini kembali menjadi sentral dalam berbagai aliran teologi dewasa ini.

Di samping itu, keyakinan teologis yang berporos pada jati diri bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah, haluan pendidikan agama Yahudi juga dipengaruhi oleh kepastian akan adanya wahyu (penyataan Allah) sebagai pengalaman yang diharapkan akan terjadi, seperti tersebut di atas, Allah juga telah memberikan Sepuluh Hukum kepada umat Israel (Kel. 20: 1-17), dan perintah untuk mengasihi-Nya (Ul. 6: 4-9). Selain itu, Allah juga memberikan peraturan-peraturan yang mengatur ibadah dan hubungan sosial. Ditandaskan oleh Paulus Kristianto, bahwa *Umat Israel*

¹³Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2006), hlm. 10

¹⁴ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), hlm. 32

Hlm. 218

haruslah melaksanakan hukum-hukum dan peraturan-peraturan itu.¹⁵ Lebih lanjut ia menegaskan bahwa peraturan-peraturan dan hukum-hukum itu hanya sasaran menuju pengajaran tentang korban, yang secara lengkap dijelaskan dalam Kitab Imamat Lewi.

Menurut intinya, Allah dengan kehendak-Nya menyatakan diri-Nya kepada manusia pada saat-saat tertentu. Sungguhpun orang-orang Yahudi menghormati kemungkinan kaya raya yang terdapat dalam akal insani, namun mereka tidak mendewakannya. Mereka mengakui kesanggupan yang terbatas dalam diri manusia, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan Allah. Allah dapat mengetahui manusia (Mzm 139), Tetapi apabila Allah diketahui, maka Ia (Allah) yang harus mempraksainya.

Hal ini agak berbeda dengan orang Yunani yang amat optimis terhadap kekuatan akal manusia, orang Yahudi lebih cenderung bersandar pada Tuhan yang menyatakan diri-Nya melalui Firman-Nya, peristiwa-peristiwa sejarah, dan perbuatan-perbuatan yang ajaib. Keyakinan teologis bahwa Allah menyatakan diri-Nya merupakan sumber mutlak bagi kehidupan Yahudi, termasuk pendidikan. Menurut Brunner, pengertian tentang pernyataan sangat tepat sebagai penjelasan mengapa justru praksi Tuhan ini memainkan peranan mutlak dalam pendidikan agama, dan khususnya di sini pendidikan agama Yahudi.¹⁶ Menurutny, Pernyataan

¹⁵ Kristianto, *Op.cit.*, hlm. 10

¹⁶ Emil Brunner, *Revelation and Reason*, tr. Olive Wyon (Philadelphia: Westminster, 1946), p. 23

adalah: cara mutlak dan benar untuk memperoleh pengetahuan Pernyataan berarti pengetahuan adikodrati yang diberikan melalui suatu cara yang menakjubkan¹⁷ Brunner dalam hal ini menekankan pentingnya pernyataan Allah, sebagai dasar/fokus mutlak memperoleh pengetahuan dalam pendidikan.

Hal Itu dapat diperoleh melalui apa? Tentunya dapat diperoleh melalui pengalaman rohani. Pengalaman rohani yang berkaitan dengan fakta bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya pada masa lampau, bahwa Ia sedang menyatakan diri-Nya di tengah-tengah peristiwa manusia dan bahwa diharapkan menyatakan diri lagi masa depan, menentukan suasana pengharapan dalam umat Israel. Sejak kecil para anggota paguyuban Yahudi diajar menjadi waspada terhadap terjadinya pernyataan agar siap menangkapnya ketika disapa oleh Firman-Nya. Itulah sebabnya, Alkitab menyatakan tentang ungkapan yang digunakan Samuel melambangkan sikap keterbukaan yang diharapkan ditanam dalam diri setiap orang entah yang muda, entah yang lebih tua: *Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar.* (1Sam. 3: 1).

Keyakinan teologis yang berikutnya yang dapat menjadi dasar pendidikan agama Yahudi adalah Ajaran tentang manusia. Menurut Perjanjian Lama, manusia diciptakan menurut gambar Allah untuk memelihara lingkungan hidup, mentaati perintah Penciptanya dan hidup

¹⁷ *Ibid.*, p. 23

dengan setia sebagai anggota umat pilihan. Menurut Robert R. Boehlke hal itu ditadaskan dengan *pada pokoknya semua panggilan tersebut bergantung pada satu sifat utama, . . . Manusia adalah makhluk khusus yang mampu dan wajib mengambil keputusan pada setiap saat dari hidupnya.*¹⁸ Sesungguhnya Robert sedang menekankan tentang poros pendidikan Agama Yahudi tentang ajaran manusia sebagai makhluk Allah. Manusia terpenggil untuk membedakan antara nilai-nilai yang muncul dalam kebudayaan dan yang berporos pada kehendak Tuhan. Sebab, bila mengacaukan kedua-duanya, dalam arti tidak melihat ketegangan antara nilai kebudayaan dan maksud Tuhan, maka keadaannya mirip seperti yang dikatakan oleh nabi Yermia atas nama Tuhan: *Israel telah . . . meninggalkan Aku, sumber air hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yakni kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air.*(Yer. 2: 13-b). Tetapi manusia tidak harus memboroskan tenaganya demikian, sebab manusia mampu memilih “air yang hidup,” jika bergantung pada Tuhan.

Manusia dapat mempertimbangkan keadaannya dan akhirnya memilih kehendak Tuhan. Pemilihan kritis itu diletakkan pada bibir Musa, oleh kaum pembaru agama Yahudi yang melayani pada zaman Raja Yosias: *Aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi . . . kepadamu*

¹⁸Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 22

kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup . . . (Ul. 30: 19-20).

Dari kutipan ayat tersebut dapat dipahami bahwa proses pengambilan keputusan yang memilih kehendak Tuhan bukanlah sesuatu yang mudah. Namun proses itu diperlancar melalui sejumlah pengalaman belajar yang terus-menerus.

Tetapi para teolog agama Yahudi menyadari akan keterbatas kemampuannya, dan melihat jurang antara perilaku yang diharapkan dengan apa yang dapat dilaksanakan. Keadaan orang-orang lain mungkin lebih gawat, karena itu harus disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang sering sekali berpaling dari Tuhan, bahkan cenderung untuk menentang kehendak-Nya. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk berdosa dan memerlukan pengampunan dan penebusan. Ia hidup antara keselamatan dan hukuman, sebagaimana kedua kemungkinan tersebut nampak dalam kesaksian Nabi Yesaya. Nabi Yesaya mengemukakan “ . . . Marilah, baiklah kita berperkara, firman Tuhan, sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, . . . akan menjadi putih seperti bulu domba. . . . Tetapi jika kamu melawan dan memberontak, maka kamu akan dimakan oleh pedang. . . ” (Yes. 1: 18-20).

Hal-hal itulah yang menjadi dasar pendidikan agama Yahudi, adapun dasar yang lainnya agak sulit membayangkan pendidikan agama Yahudi yang terpisah dari dasar-dasar pendidikan agama Yahudi tersebut.

D.Tujuan Pendidikan Agama

Tujuan merupakan muara yang menjadi arah kegiatan pendidikan, dan menjadi tolok ukur yang utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Tujuan yang jelas sangat membantu pendidik dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.

Karena pemahaman itu, maka tujuan pendidikan agama Yahudi didasarkan pada dasar teologi yang telah diuraikan di atas. Sehingga dapat dirumuskan tujuannya. Tujuan umum pendidikan agama Yahudi yang berlaku bagi paguyuban Yahudi sebelum masa Pembuangan Babel adalah: *Melibatkan angkatan muda dan dewasa dalam sejumlah pengalaman belajar, yang menolong mereka mengingat perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan Allah pada masa lampau, serta membimbing mereka mengharapakan terjadinya perbuatan sama dengan pernyataan di tengah-tengah kehidupan mereka, guna memenuhi syarat-syarat perjanjian, baik yang terkait dengan kebaktian rumah tangga dan seluruh persekutuan maupun yang mencakup perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan.*¹⁹

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan minimal terlihat dalam beberapa hal yaitu: membimbing angkatan muda dalam sejumlah pengalaman belajar; menolong angkatan muda untuk mengingat perbuatan-perbuatan ajaib Allah yang besar; membimbing angkatan muda mengharapakan agar Allah melakukan perbuatan ajaib lagi,

¹⁹ *Robert, Ibid.*, hlm. 24

ditengah-tengahnya masa kini. Di samping itu, perbuatan Allah yang ajaib itu terjadi dalam kehidupan pribadi, dalam kebaktian-kebaktian keluarga maupun persekutuan-persekutuan (perhimpunan), agar umat Allah berperilaku sesuai dengan kehendak-Nya.

Hal itu dapat tercapai/terlaksana bila umat Allah memiliki pengajar-pengajar yang memiliki perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah. Praduga utama yang menyoroti semua pikran dan perilaku agama Yahudi adalah karena prakarsa Allah. Allah yang berjalan di depan mereka. Allah yang memperlengkapi mereka dengan ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan isi panggilan-Nya. Karena itu, dari segi pengalaman umat Israel, Tuhanlah Pengajar yang utama. Terkait dengan itu nabi Yesaya memberikan kesaksian, dan kesaksian tepat, yaitu: *“Ketika Israel masih muda, Kukasihi, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku tu . . . Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tangan-Ku . . .ku membungkus kepada mereka untuk memberi mereka makan.”* (Hos. 11: 1, 3-4).

Kesaksian Hosea itu mempertegas pemahaman umat masa kini bahwa Allah berdaulat atas kehidupan umat Israel. Dialah yang mempercayakan kesempatan mengajar kepada empat golongan pemimpin pada umumnya dan kepada orang tua khususnya. Empat golongan itu adalah: ***pertama, Kaum Imam. Kaum imam*** yang melayani Allah dan jemaat-Nya melalui sistem korban, yang melambangkan pada waktu para pengungsi dari Mesir itu dididik di padang belantara Sinai. Paulus Lilik

Kristianto terkait dengan itu mengatakan *Hukum-hukum itu hanya sarana antara menuju pengajaran akan korban*.²⁰ Lebih lanjut ia menyebutkan ada banyak korban yang harus dilaksanakan, yaitu: korban bakaran, korban sajian, korban keselamatan, korban penghapus dosa, korban penebus salah dan korban-korban lainnya. Semua korban-korban itu diatur dan dilaksanakan oleh imam. Dengan jalan mengorbankan nyawa lembu, kambing, domba, para imam menarik perhatian umatna pada kenyataan dosa sebagai kenyataan yang memisahkan manusia dari Tuhan yang Kudus.

Menurut pengertiannya, dosa tidak dapat dihapuskan kecuali dengan mengorbankan nyawa mahluk yang berharga. Kegiatan tersebut dilaksanakan di atas mezbah, yang merupakan alat peraga. Semua pancaindera mereka terlibat. Umat yang beribadah mendengar suara binatang, menyentuh badannya, melihat pergumulan binatang untuk membebaskan diri dari keagalannya ketika darahnya mengalir, mencium bau keseluruhannya, termasuk korban bakaran itu sendiri, dan umat merasakan dagingnya yang telah dimasak.

Para imam disamping mengajar umat tentang hubungan antara dosa dan korban, antara korban dengan pengampunan, juga diajarkan bahwa Allah tidak boleh didekati manusia begitu saja. Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia mengetahui segala sesuatu yang

²⁰ *Kristianto, op. cit*, hlm. 10

dilakukan manusia. Melalui sistem pemberian korban dan kebaktian disampaikan pula keyakinan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya dari kesulitan, perjuangannya. Perasaan dan pemeliharaan itu diungkapkan melalui pernyataan yang diungkapkan oleh pemazmur dalam mazmurnya: “ . . . tidak dibalasnya-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita, tetapi . . . demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang yang takut akan Dia . . . seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia. ” (Mzm. 103: 10-14).

Walaupun demikian, kaum imam mengajar melalui sistem pengorbanan sepanjang kehidupan kedua kerajaan Israel dan Yehuda, namun puncaknya tidak dicapai sampai kembalinya golongan pemimpin Yahudi dari pembuangan. Pada saat itu peranannya sebagai pengajar lebih langsung dalam arti bahwa sejarah umat Israel diceritakan kembali tetapi dari sudut keprihatinan-keprihatinan khusus mereka.

Bila dibandingkan dengan munculnya imam dalam sejarah Israel, keberadaan jabatan nabi terjadi jauh kemudian, yaitu sekitar permulaan kerajaan di Israel, ketika kekuasaan raja dilembagakan secara tertib. Sehabis Saul diurapi Samuel sebagai raja, Samuel meramalkan sejumlah peristiwa yang akan dialami Saul nanti, dengan maksud untuk meyakinkan Saul akan memilihannya sebagai raja oleh Tuhan. Samuel menuliskan “ . . . apabila engkau masuk kota, engkau akan berjumpa di sana dengan serombongan nabi, yang turun dari bukit pengorbanan dengan gembus,

rebana, suling dan kecapi . . . mereka sendiri akan kepenuhan seperti nabi. Maka Roh Tuhan akan berkuasa atasmu . . .” (1Sam. 10: 5b-6).

Rombongan nabi itu terus dikenal di Israel, tetapi lambat-laun orang tertentu memisahkan diri dari rekan-rekannya, karena mereka merasa diri terpanggil melaksanakan tugas yang bertujuan menyampaikan penyataan, Firman Tuhan, kepada pemimpin-pemimpin Israel. Namun hal itu, nabi Elis menentang Raja Ahab dan istrinya, Isebel adalah contoh terkenal dari perkembangan jabatan nabi, yang puncaknya dicapai abad ke-8, ke-7 dan ke-6 BC(sebelum Kristus), misalnya nabi Amos, Mikha, Yesaya dan Yermia.

Kaum imam merasa terpanggil untuk melayani Tuhan dari mezbah, akan berbeda dengan nabi-nabi. Golongan yang ***kedua yaitu: Golongan Nabi-nabi***. Nabi-nabi merasa dirinya terpanggil mengumumkan Firman teguran, hukuman dan pendamaian. Mereka meyakini bahwa Allah telah menyatakan diri melalui peristiwa-peristiwa sejarah dan alamiah, yang tidak dipedulikan oleh kebanyakan orang. Nabi menyampaikan peringatan dan pengumuman hukuman yang selalu ada sedikit waktu untuk bertobat dan mulai mengamalkan syarat-syarat perjanjian dengan Tuhan. Para nabi cenderung memihak kaum rendah, orang-orang yang dianggap kurang penting oleh kaum atasan, karena itu haknya boleh dilanggar. Tetapi kaum atasan itu berbuat dosa besar, karena Allah mencari perbuatan adil dan bukan darah korban dari ibadah yang kosong. Seperti yang dikemukakan oleh nabi Mikha. Mikha menyatakan:

Hlm. 227

“ . . .apakah yang dituntut Tuhan dari padamu, selain berlaku adil, mencintai kesetiaan dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah.” (Mi. 6: 7-8).

Peranan kedua jabatan tersebut sangat mendorong pemikiran orang-orang dewasa. Bila mereka sering hadir pada kebaktian di Bait Allah, sementara mereka cenderung melalaikan perbuatan adil, maka kamanan mereka di Sion prlu ditantang (cf. Am. 6: 1). Justru itulah tugas pedagogis para nabi mendesak umatnya untuk mengamalkan agamanya dan tidak hanya memenuhi syarat-syarat peribadahan saja. Dari sisi lain, para nabi pendidik yng bekerja dengan susah payah demi kepentingan hak-hak kaum lemah memerlukan kesaksian yang diberikan para imam dari mezbahnya agar dengan demikian terdapat kesinambungan antara tindakan etis dan akarnya dalam ibadah, antara dimensi konservatif dan liberal dalam kehidupan mereka.

Jadi, nampaklah ketegangan kreatif yang berulang-ulang antara jabatan iman dan nabi. Sati dari antaranya tidak boleh disingkirkan dari kepemimpinan Yahudi, sementara yang lain menguasai keseluruhannya. Kedua-duanya dihargai sebagai jabatan yang perlu ada agar orang-orang Yahudi diajar secara mendalam untuk hidup sebagai umat terpilih. Pendek kata, pada zaman itu agama Yahudi mengakui tidak hanya ada satu jalan untuk mengamalkan cara Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia. Tentang pendekatan yang amat kreatif itu, seorang ahli mengatakan: “*dari*

Hlm. 228

sudut ilmu pendidikan sulitlah membayangkan suatu pendekatan yang lebih berani untuk mendorong orang dewasa mempelajari inti imannya. ²¹

Golongan yang **ketiga** adalah yang mendidik Israel, dikenal sebagai **kaum bijaksana**. Dalam kalimat sederhana dan terarah yang mereka ucapkan terutang intisari kebijaksanaan praktis dari pengalaman hidup ribuan orang. Pengajaran itu dapat dibaca dalam kitab Amsal, tetapi juga di tempat lain, misalnya kitab Ayub dan Pengkhotbah. Di situlah diajarkan, baik yang muda maupun yang setengah tua, tentang makna kehidupan yang paling kaya. Siapakah yang tidak diajar apabila mendengar: “*bahan kurikulum berikut*,” disebutkan: “*Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya, tetapi anak yang bebal kedukaan bagi ibunya.*” (Ams. 10: 1). “*Janganlah mengecam seseorang pencemooh, supaya engkau jangan dibencinya, kecamilah orang bijak, maka engkau akan dikasihnya, berilah orang bijak nasihat, maka ia akan menjadi lebih bijak, ajarilah orang benar, maka pengetahuannya akan bertambah.*” (Ams. 9: 8-9).

Golongan yang **keempat** (terakhir) yaitu **golongan penyair**.

Penyair mengajar dengan jalan mendobrak hati umat melalui irama dan perkataan simbolis. Salah seorang sarjana Perjanjian Lama menulis bahwa apabila kitab pertama merupakan Firman Allah kepada jemaat Israel, maka kitab Mazmur boleh dianggap suara umat yang menjawab Firman itu. ²²

²¹L. J. Sherrill, *The Rise of Christian Education*, (New York: Macmillian, 1944), p. 19

²²John Peterson, *The Praises of Israel*, (New York: Scribner's, 1950), p. 13

Pada umumnya, karya beliau termuat dalam Kitab Mazmur, tetapi sajak-sajak terdapat juga dalam kitab lain, misalnya: pelbagai nubuat yang diucapkan sebagai puisi. Nyanyian yang dipimpin Miryam sesudah orangt-orang Israel diselamatkan dari tentara Mesir dianggap termasuk sajak Israel yang paling tua. Disebutkan dalam kitab Keluaran 15: 21 berbunyi: “*Menyanyilah bagi Tuhan, sebab Ia tinggi luhur; kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya di dalam laut.*”

Sajak dan puisi hidup dalam masyarakat apapun, karena perasaan mendalam yang terungkap di dalamnya, yang kemudian diklaim sebagai milik anggotanya. Seandainya seorang biasa dari paguyuban Yahudi mampu mengucapkan perasaannya, maka isi suatu sajak tertentu pasti akan mereka ungkapkan demikian. Agak menarik untuk dicatat sepiintas lalu bagaimana gereja sering mencetak buku khusus yang terdiri dari Mazmur dan Perjanjian Baru saja? Mengapa demikian? Jawabannya harus mencakup persaan universal yang terwujud dalam kebanyakan Mazmur yang kemudian dosoroti oleh kedalaman kabar baik dalam Yesus Kristus. Apabila mazmur-mazmur tersebut mampu berbicara secara mendalam kepada jutaan orang dalam bentuk terjemahan, maka dapatlah kira-kira dibayangkan betapa penuh makna mereka bagi kaum Yahudi yang mendengarnya langsung dalam bahasa aslinya, yang berisi peristiwa-peristiwa sejarah yang jauh lebih dekat dengan pengalamannya.

Secara pintas, isi hukum Torat memuat perintah-perintah Allah yang diiringi dengan ancaman kalau tidak ditaati dan janji kalau

diamalkan. Dalam nubuat terdapat dimensi ancaman yang condong menimbulkan ketakutan pada diri mereka yang mendengar. Ucapan-ucapan bijaksana merupakan penjabaran gaya hidup yang berhasil, karena telah dibenarkan oleh pengalaman sehari-hari. Para pendengar amsal misalnya dapat menjawab “*ya, betul, itulah yang benar.*” Semuanya mendorong akal dan hati nurani manusia, namun emosinya lebih tersentuh oleh sajak.

Golongan para pengajar lainnya adalah berporos pada keluarga, yaitu orang tua. Mereka harus menganggap dirinya penengah yang memuarakan pengalaman nenek moyang mereka dengan Tuhan kepada setiap angkatan baru. Hal itu sangat jelas siungkapkna oleh Penulis Mazmur. Lebih lengkapnya, ia mengatakan: “*Aku mau membuka mulut mengatakan amsal, . . . yang telah kami dengar dan kami ketahui, yang diceriterakan kepada kami oleh nenek moyang kami . . . tetapi kami akan ceriterakan kepada angkatan kemudian puji-pujian kepada Tuhan dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya*” (Mzm. 78: 2-4).

Keluarga di samping mendidik dengan membagikan kepada kaum muda cerita tentang peristiwa-peristiwa bermakna dalam ziarah iman umat Yahudi terdapat juga pendidikan agama dengan mengikutsertakan anak-anak dalam kebaktian mingguan dan tahunan yang memainkan peranan mutlak dalam kehidupan keluarga Yahudi. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Hlm. 231

Pertama, Seluruh keluarga dididik lagi selama melaksanakan semua persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan perayaan hari Sabat. Pada malam Sabat, pelita sabat dinyalakan. Pembuatan it menunjukkan permulaan kebaktian khusus itu. Kemungkinan, ayah menceriterakan ulang kisah penciptaan dunia beserta seluruh isinya. Anak-anak secara sadar akan belajar bagaimana dunia yang mereka kenal termasuk adik, kakak, ibu, ayah yang kekasih ada hanya karena Sang Pencipta saja. Anak-anak Yahudi diajar untuk menghargai dunia sebagai ciptaan yang baik dari tangan Allah, yang telah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan rencana-Nya. Kemudian penjelasan singkat, diperkuat lagi oleh kesempatan yang diberikan kepada anak-anak untuk menolong ibu menyiapkan ruangan untuk kebaktian khusus itu. Misalnya: si kecil dihormati dan diminta agar membawa pelita. Semuanya sadar pula bagaimana ibu menyajikan makanan khusus pada malam itu. Lebih langsung lagi, ayah mendidik melalui cerita yang dituturkan dan doa yang dinaikkan kepada Tuhan.

Kedua, pendidikan melalui keterlibatan mereka dalam pelbagai pesta tahunan, khususnya Hari Raya Paskah. Ini bukanlah suatu upacara rahasia, yang dikhususkan bagi orang dewasa saja, melainkan merupakan pengalaman belajar-mengajar yang berharga dalam keluarga Yahudi. Sebelum hari itu, semua ragi dikeluarkan dari rumah. Ibu membeli dan menyiapkkn sayur pahit. Ia membuat roti yang tidak beragi. Pada saat keluarga itu makan bersama, upacaranya tidak berlangsung dengan doa

Hlm. 232

singkat saja, sesudah itu semua mulai makan. Pengalaman makan bersama itu dihargai sebagai kesempatan bagi ayah untuk menjelaskan terjadinya peristiwa-peristiwa pokok dalam kehidupan umat Yahudi itu. Pengalaman belajar-mengajar itu berjalan secara wajar. Salah seorang anak bertanya, biasanya si bungsu. “*Mengapa malam ini berbeda dari semua yang lainnya?*” Jawab sang Ayah, semacam kesaksian tentang anugerah Allah yang dialami umat Yahudi. Maknanya diutarakan oleh penulis Kitab Keluaran secara jelas. Lebih lanjut penulis kitab Keluaran mengatakan: “*Kamu harus memegang ini sebagai ketetapan sampai selama-lamanya bagimu dan bagi anak-anakmu. Apabila tiba di negeri yang akan diberikan Tuhan kepadamu, seperti difirmankan-Nya, maka kamu harus pelihara ibadah ini . . . Itulah korban Paskah bagi Tuhan yang melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir. Ia menulahi orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah kita.*” (Kel. 12: 24-27).

Keluarga Yahudi meyakini sejarah sebagai sejumlah peristiwa yang bermula pada titik tertentu danyang kemudian berjalan menuju titik pengenapan, dan bukan sebagai seri peristiwa yang berputar terus-menerus. Karena itu, terdapat perasaan urgensi dalam tugas menceriterakan kembali hal-hal bermakna yang terjadi dalam sejarah bangsa Yahudi. Pengalaman hebat yang melahirkan iman, suatu saat dapat terlupakan dan generasi yang menyusul tidak mendapat manfaat apa-apa lagi dari perbuatan Tuhan pada masa sliam itu. Iman bertumbuh berdasarkan usaha mengingat apa yang sudah dilaksanakan Tuhan. Itulah

Hlm. 235

sebabnya peristiwa yang terjadi dalam pengalaman bangsa Yahudi perlu diingat oleh setiap angkatan baru. Dalamnya terdapat implikasi yang lebih luas lagi. Bila Allah pernah turuntangan demi kepentingan nenek moyangnya, maka Ia akan berbuat demikian lagi, tetapi orang yang beriman itu harus senantiasa waspada, sehingga dapat melihatnya. Demikianlah keluarga Yahudi didorong untuk melihat peristiwa sejarah sebagai kesempatan pedagogis, dalam arti ia menimbulkan pertanyaan yang perlu dijawab dari sudut iman.

Dalam pada itu, kita dapat mengingat bahwa kesempatan mengajar yang dipegang Yosua kitaka bangsa Yahudi menyeberangi sungai Yordan. Dia memerintahkan agar dua belas batu dikumpulkan dari dasar sungai oleh dua belas pria, masing-masing satu untuk mewakili sukunya, dan meletakkan batu itu pada tepi barat sungai Yordan tempat mereka akan bermalam nanti. Sepintas lalu perbuatan aneh itu agaknya untuk mendorong orang Yahudi pada waktu itu memuji Tuhan, karena Dia telah mengantar mereka sampai ke tempat itu. Namun, maksud Tuhan lain. Bukan hanya bagi mereka saja dibangun tugu tersebut, melainkan semua keturunan mereka menyusul: *Jika anak-anakmu bertanya di kemudian hari: Apakah artinya batu-batu ini bagi kamu? Maka haruslah kamu katakan kepada mereka: bahwa air sungai Yordan terputus di depan tabut perjanjian Tuhan . . . sebab itu batu-batu ini akan menjadi tanda peringatan bagi orang Israel untuk selama-lamany (Yos. 4: 6-7).*

Hlm. 236

Di peristiwa ini, nampaknya azas pedagogis tentang hal bertanya. Bahkan lebih dari itu, yaitu kewajiban meletakkan lingkungan luas sedemikian rupa. Ia turut memperlancar munculnya pertanyaan sungguh-sungguh yang perlu dijawab selengkapny dan sejujur mungkin.

Kepada anak laki-laki yang menginjak usia 12 tahun, diberikan kesempatan belajar yang lebih lanjut lagi. Mereka mempelajari tradisi lisan umatnya, menghafal doa tertentu dan sebagainya. Itu sebagai persiapan untuk mengambil bagian dalam kebaktian tahunan, yang diselenggarakan dalam Bat Allah di Yerusalem. Misalnya: Hari Raya Paskah, Hari Raya Pondok Daun, Hari Raya Pengumpulan Hasil Bungan. Kemudian ia akan dikenal sebagai seorang anak Perjanjian (cf. Kel. 23: 14-19; Luk. 2: 41-51).

Salah satu kesempatan lagi mengajar anak dalam keluarga itu berkaitan dengan usaha mengawasi perilaku anak-anak. Dalam masyarakat yang berporos pada ayah seperti masyarakat Yahudi, kekuasaan ayah atas anak-anaknya besar sekali. Menurut Amsal 13: 24 “*Siapa yang tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya.*”

Sebaliknya, anak yang bertindak keras terhadap ayahnya, harus dihukum mati (cf. Kel. 21: 15, 21; Ul. 21: 18-21). Sungguhpun demikian, ayah-ayah Yahudi rupanya tidak bertindak terlampau keras terhadap anaknya. Sebab kalau mereka benar-benar keras, maka agak sulit untuk membayangkan alasan mengapa istilah ayah/bapa dapat digunakan sebagai sebutan untuk Allah. Kita mengetahui betapa rajinnya orang Yahudi menjaga kesucian

Hlm. 237

nama Allah, namun mereka tidak tersinggung oleh penggunaan sebutan Bapa itu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam kitab-kitab: Keluaran, Imamat Levi, Ulangan terdapat perintah dan peraturan yang dianggap perlu diamalkan oleh setiap anggota bangsa Israel. Meskipun sebagian dari peraturan itu tertulis pada zaman yang lebih kemudian dari pada masa hidup Musa dan saat bani Israel keluar dar Mesir. Namun dasarnya mungkin lebih tua lagi daripada masa pengembaraan mereka di Sinai. Bagaimana tuanya pun usianya, namun fakta ialah bahwa terdapat banyak peraturan yang mengurus setiap bagian dari kehidupan (cf. Kel. 21-23). Kesepuluh perintah adalah untuk menetapkan perilaku yang hendak diterima oleh masyarakat Yahudi (cf Kel. 20; Ul. 5). Di samping itu dapat pula disebutkan begtu banyak tegoran yang diungkapkan kaum nabi tentang perlunya orang Yahudi bertindak moral dan adil. Singkatnya, ada tekanan sosial yang cenderung turut menolong keluarga Yahudi mengembangkan perilaku “*Yahudi*” dalam diri kaum muda di bawah bimbingan Firman Tuhan.

Tanggung jawab ayah-ayah Yahudi berat sekali. Demikianlah mereka ditantang mempelajari imannya sebelum mencoba mengajarkannya kepada keluarganya. Alhasil, terdapat pendidikan Agama Yahudi bagi orang dewasa juga. Bila ditanyakan sejauhmana orang tua itu memenuhi tugasnya sebagai endidik? Maka kita mustahil mendapat jawaban yang tepat. Di satu pihak prestasinya mesti kurang, bila diingat semua kecaman keras dan pedih yang diarahkan kepada bangsa Israel, karena tidak

Hlm. 238

bertindak setia. Tetapi di pihak lain, tentu banyak keluarga yang serius terhadap tanggung jawabnya. Kalau tidak demikian halnya, sulit menjelaskan mengapa man Yahudi terus hidup sepanjang abad, walaupun begitu banyak ancaman dan bencana dialaminya.

E.Kurikulum Pendidikan Yahudi

Kurikulum Pendidikan Agama Yahudi terlihat jelas dalam Sejarah. Sejarah yang diingat merupakan kurikulum utama bagi pendidikan agama Yahudi. Keterlibatan Allah dalam urusan mereka amat mengherankan. Mengapakah justru merekalah yang dipilih? Tidak ada jawaban memuaskan selain daripada “*anugerah*” saja yang hendaknya dibalas dengan kesetiaan.

Demikianlah jauh sebelum Perjanjian Lama dituliskan pada gulunn-gulungan suci bangsa Israel, sebagiannya diedarkan secara lisan. Para pencerita tidak mengenal lelah dalam usahanya menuturkan cerita-ceria tertentu yang merupakan pengeja-wantahan beberapa tema pokok, misalnya: Pemilihan Abraham dengan keturunannya, Penciptaan langit dan bumi, pembebasan Israel dari perbudakan Mesir, pemberian hukum Torat, pendudukan tanah perjanjian, permulaan kerajaan, dan sebagainya.

Realisasi tema-tema tersebut dalam diri orang-orang Yahudi baik yang muda maupun yang dewasa, didukung lagi oleh keterlibatan mereka dalam kebaktian harian, dan tahunan yang berpusatkan Mezbah. Pertama-tama pada kemah Suci dengan Tabut Perjanjiannya, kemudian pada bait

Hlm. 239

Allah di Yerusalem. Namun permulaan agama Yahudi yang mulai dikembangkan perlu dilihat kembali sesudah pembuangan ke Babel.

F.Pendidikan Agama Yahudi sesudah Pembuangan

Sesungguhnya Perjanjian Lama mengajar umat Allah untuk bersandar pada takhta anugerah Allah melalui sistem korban. Melalui hukum-hukum yang diberikan Allah, umat Allah disadarkan bahwa mereka adalah orang berdosa yang memerlukan anugerah dan pengampunan dari Allah. Juruselamatnya. Jelaslah bahwa Pengajaran agama dalam Perjanjian Lama sebenarnya menyiapkan umat Israel untuk menyambut kedatangan Sang Mesias.

Dalam sejarah umat Israel, inti berita Perjanjian Lama telah dikaburkan dengan munculnya dan berkembangnya agama Yahudi pada periode sesudah pembuangan ke Babel, yang menekankan segi lahiriah dalam ibadah mereka. Perkembangan lembaga pendidikan yang semula bertitik tolak dalam keluarga, kemudian mulai bergeser dengan penekanan pada pendidikan berada di luar keluarga Yahudi.²³ Itulah sebabnya Paulus Kristianto mengatakan bahwa “*Inti berita Perjanjian Lama dengan munculnya agama Yahudi sesudah pembuangan ke Babel telah dikaburkan.*”²⁴ Hal lain yang membedakan dengan sebelum pembuangan

²³ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991). Hlm. 40

²⁴ *Paulus Kristianto*, op. cit., Hlm. 11

Hlm. 240

adalah pemahaman tentang Hukum Torat. Hukum Torat ditafsirkan dan peraturan-peraturan dianggap sangat memberatkan. Para Pemimpin agama Yahudi lupa akan hakikat Torat yang sebenarnya menyadarkan dosa dan mencari takhta anugerah Allah.

Meskipun peranan orang tua dalam pendidikan agama Yahudi tidak pernah ditiadakan, namun sesudah pembuangan ke Babel masyarakat Yahudi diperhadapkan dengan suatu keadaan baru yang memerlukan jawaban yang baru pula. Warga masyarakat Yehuda yang masih tinggal di Palestina itu disibukkan oleh usaha memperbaiki kerusakan yang dilakukan olehn tentara-tentara yang berperang itu. Tugas mereka cukup berat, tetapi pukulan yang lebih berat lagi adalah kehidupan rohani. Bait Allah, pusat kebaktian, sudah hancur. Para pemimpin tidak ada lagi. Lambat laun kemampuan orang tua mendidik anak-anaknya menurun, dengan akibat bahwa iman Yahudi mulai tercampur dengan unsur agama-agama yang bukan Yahudi (cf Ezr.4: 1-5).

Keadaan mereka semakin pelik, karena bahasa Aram mulai menggantikan bahasa Ibrani, pada hal tradisi mereka semuanya disampaikan dalam bahasa nenek moyangnya, yaitu bahasa Ibrani. Sementara orang Yahudi di Babel masalahnya lebih pelik lagi. Kaum pembuangan diberkati dengan kekayaan, dan kehadiran para pemimpin yang mampu dan kreatif di tengah-tengah mereka. Karena itu, berangsur-angsur persoalan bahasa pun mempersulit usaha orang tua mengajarkan iman Yahudi kepada anak-anaknya.

Saat kaum pembuangan boleh kembali ke tanah airnya, Torat itu sendiri harus diterjemahkan ke dalam bahasa Aram, agar kebanyakan mereka dapat memahami Firman Tuhan (cf. Neh. 8: 1-8). Dalam keadaan yang demikian, dengan cara bagaimanakah ayah-ayah Yahudi dapat menunaikan tugas mengajarkan iman kepada angkatan baru? Jawaban yang dapat diberikan adalah mencari dalam sejarah perkembangan rumah ibadah agama Yahudi. Di Babel beberapa keluarga Yahudi bersama seorang ahli tradisi agama Yahudi mulai berkumpul untuk berdoa bersama, dan membicarakan keadaan mereka dalam terang Torat, yaitu pernyataan atau pengajaran ilahi, dan bukan hukum saja. Dapat dipikirkan bahwa kelompok doa da penelaahan Kitab suci tersebut merupakan tanggapan atas keluhan yang di-ungkapkan oleh salah seorang pemazmur di Babel. Bagaimanakah kita menyanyikan nyanyian Tuhan di negeri asing? (Mzm. 137: 4). Pertemuan-pertemuan semacam itu mengorbankan terus api iman pada saat lembaga Yahudi, khususnya Bait Allah, sudah tiada lagi.

Rumah Ibadah merupakan lembaga yang tertua, yang terus-menerus melayani kebutuhan sebagian masyarakat ttentuan. Di Yunani dan negeri lain dapat dilihat gedung, candi dan sebagainya, yang lebih tua dari pada rumah ibadah Yahudi, tetapi tidak ada sesuatu lembaga sosial yang lebih tua.²⁵ Rumah Ibadah muncul karena diperlukan oleh paguyuban Yahudi yang terlampau jauh dari Bait Allah di Yerusalem. “*Rumah*

²⁵ Beryl D. Cohon, *Introduction to Judaism*, (New York: Bloch, 1964), 10

ibadah Yahudi itu boleh dnamakan salah satu lembaga pendidikan luar biasa dengan tepat sesuai dengan hakikat agama dalam mana ia ditanamkan.”²⁶ Dalam Septuaginta (LXX) rumah ibadah digunakan Kata Sinagoge secara literal berarti kumpulan orang-orang. Maksudnya bilamana paguyuban Yahudi itu berkumpul untuk belajar. Sarjana Yahudi yang bernama Philo (kira-kira 20 BC s/d 50 AD) yang berusaha memanfaatkan baik kebudayaan Yahudi maupun Yunan, menyebutnya Sinagoge itu “*didaskaleia*,” (*διδασκαλεία*) artinya pengajaran yaitu: *suatu tempat di mana pengajaran disampaikan*.²⁷ Hal itu pula gambaran yang kita terima tentang penggun aannya dalam keempat kitab Injil. Bila rumah ibadah digunakan, maka pemahamannya adalah kegiatan yang terjadi di sana, yaitu mengajar (cf Mat. 4: 23; Mrk. 1: 21). Namun kegiatan belajar mengajar itu digabungkan dengan kegiatan berdoa, sehingga terbentuklah semacam pola pelopor kekebaktian.

Pada kebaktian hari Sabat, kegiatan di rumah ibadah itu dibagi dalam lima bagian, yaitu: (1). Syema “dengarlah” ini semacam pengakuan iman, umumnya diambil dari Ulangan 6: 4-9, (2). Kemudian disusul dengan doa, (3). Pembacaan torat, artinya kelima kitab pertama dari Kitab Suci yang dibaca keseluruhannya setiap tiga tahun di Palestina dan setiap tahun di Babel, (4). Pembacaan nubuat, dan akhirnya (5). Berkat yang

²⁶ Robert R. Boehlke, mengutip Sherrill, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 41
²⁷ *Ibid.*, hlm. 41

diucapkan oleh pemimpin. Karena bahasa Ibrani dianggap asing bagi kebanyakan orang, kecuali para ahli, maka pembacaan Torat hanya membaca satu ayat saja, dan mengucapkannya berulang-ulang dalam bahasa daerah. Ucapannya agak bebas dan tidak jarang lebih panjang dari aslinya. Sebanyak tiga ayat dari nubuat boleh dibaca sekaligus sebelum artinya dijelaskan (cf Luk. 4: 18-19).

Perlu dikemukakan di sini bahwa cara pengajaran tersebut melibatkan orang dewasa dalam suatu proses belajar mengajar seumur hidup. Para hadirin juga diperlengkapi dengan sumber abadi yang menolong mereka hidup sebagai umat Allah. Dengan adanya rumah ibadah untuk mengajar orang dewasa, maka mulailah didirikan Sekolah rumah ibadah” untuk mendidik angkatan muda secara tertib. Pada tahun 75 BC, Rabi Simson ben Syatakh, mendirikan sebuah sekolah dasar (Beth-Hasepher, secara literal artinya rumah buku) di kota Yerusalem. Kemudian dikembangkan berdasarkan Keputusan Imam Agung Yosua ben Gamala, setiap kabupaten dan kotapraja wajib mendirikan sekolah-sekolah dasar bagi kaum muda. Menurut rencananya, setiap guru, biasanya kepala rumah ibadah, hendaknya mengajar dua puluh lima anak laki-laki sekaligus. Bila jumlahnya bertambah sampai dengan empat puluh anak, maka seorang guru penolong diangkat. Bahkan bila sudah ada lima puluh anak, maka harus ada lagi yang enjadi guru tetap. Guru saat itu tidak menerima gaji, karena bahan yang diajarkannya ialah Torat, pemberian dari Tuhan, tetapi kenyataannya, guru menerima banyak sekali

pertolongan bendawi. Guru umumnya tidak terlalu muda atau terlalu tua. Ia haruslah seorang yang budiman, yang penuh dengan kesabaran. Karena agak sulit mengajarkan sesuatu bidang yang tidak diketahui, maka setiap calon guru haruslah membuktikan keahliannya mengenai isi Torat. Dari segi status, guru Agama Yahudi haruslah seorang yang sudah menikah, sebab Guru dalam masyarakat Yahudi martabatnya sangat tinggi. Dalam perkebangan selanjutnya, guru mulai mnerima gaji, dan dibebaskan membayar pajak. Terkait hal ini Robert R. Boehlke mengatakan: “*Kira-kira sekitar abad ke dua Masehi, penghargaan itu mulai menjelma dalam bentuk keuangan. Gaji mulai diterima dan ia dibebaskan dari kewajiban membayar pajak.*”²⁸ Perkembangan semacam itu merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap seorang guru. Dengan mengangkat seorang guru, itu berarti secara tidak langsung diakuinya bahwa orangtua dan khususnya ayah tidak rela atau tidak mampu lagi memenuhi tugasnya mengajarkan Torat. Dapat dikatakan bahwa mengajir tetaplah tugas orang tuanya, tetapi identitas orang tua itu diperluas sedemikian rupa, yang didalamnya tercakup jabatan guru.

Dari segi murid, saat itu setiap anak laki-laki masuk sekolah dasar bila ia telah menginjak usia enam tahun. Ia mulai mempelajari bahasa Ibrani, Torat, nubuat dalam tulisan-tulisan lain, misalnya mazmur. Dalam usia sepuluh tahun, ia diharapkan sudah mampu membaca seluruh

²⁸ *Robert R. Boehlke, op. cit.* hlm. 45

Perjanjian Lama yang berbahasa Ibrani. Setelah usia sepuluh atau sebelas tahun, ia dapat diterima di “*Beth Talmud*” artinya rumah Talmud. Inilah yang dikatakan dan dipahami oleh Robert R. Boehlke sebagai “*semacam SMP.*”²⁹ Apa yang dipelajari di “*Beth Talmud?*” Dalam Beth Talmud mereka mempelajari “*תורה*” (misyna,) yaitu suatu penafsiran tentang isi Torat. Misyna adalah penafsiran Torat yang dilakukan oleh banyak juru tafsir, yang disusun melalui metode Midrasy, suatu pembahasan yang dikaitkan dengan kebutuhan persekutuan/perkumpulan, seringkali dalam bentuk uraian yang memanfaatkan daya imajinasi. Bila isinya bersifat hukum, maka disebut Halakhah, sedang yang bersifat etis, disebut Haggadah. Sehingga Talmud itu dianggap Torat lisan, walaupun pada kenyataannya berupa tulisan juga. Namun, menurut pendapat banyak orang Yahudi yang saleh, Misyna pun dianggap penyataan yang tidak kalah dengan Torat tertulis, Kitab Suci. Orang Yahudi saat itu memiliki memiliki Kitab suci yang tertulis (Torat), namun juga diberikan Misyna, Talmud dan Haggadah, adalah kitab suci yang dalam bentuk lisan. Yang dimaksudkan adalah pengarang Misyna ingin mebenarkan perbedaan antara Torat yang tertulis (Kitab Suci) dengan Torat lisan.

Para murid disamping mempelajari Misyna, Talmud, dan Haggadah, mereka juga mempelajari ilmu hitung, ilmu bintang, ilmu bumi dan ilmu hayat, tetapi bukan sebagai bidang pokok, melainkan sebagai

²⁹ *Ibid.,* hlm. 44

pelengkap, yang sewaktu-waktu dibutuhkan untuk menyoroiti persoalan penafsiran yang mungkin timbul. Dalam proses belajar mengajar ini, ditekankan belajar secara logis, sebab mereka wajib mempertahankan isi penafsiran yang ditafsirkan seorang rabi tertentu. Itu sebabnya para sarjana Yahudi, umumnya sependapat bahwa pengalaman Yesus di Bait Allah, yang dituliskan oleh Lukas dalam Lukas 2: 46 merupakan contoh khas pendidikan yang diberikan dalam “*Beth Talmud*. ”

Melalui sekolah itu, dapat dikatakan bahwa anak laki-laki Yahudi banyak sekali yang mampu membaca dan menulis. Mereka telah diperlengkapi dengan pengetahuan Kitab Suci yang merupakan dasar yang kuat bagi dirinya di masyarakat dan perkumpulan ibadah mereka.

G. Kesimpulan

Dari uraian-uraian tentang Pendidikan menurut Perjanjian Lama di atas, maka dapat dipahami beberapa hal yang pokok dan penting untuk diperhatikan antara lain:

Pertama, Agama Yahudi terdapat hal penting yang sangat mengesankan dalam budaya Yahudi adalah perhatiannya tentang pendidikan. Pendidikan menjadi bagian yang palng utama dan terpenting dalam budaya Yahudi. Semua bidang budaya diarahkan untuk menjadi tempat mendidik generasi muda, yang kelak akan memberi pengaruh yang sangat besar. Perhatian mereka tentang pendidikan ditempatkan dalam hal utama. Di samping itu, Yahudi menempatkan pendidikan sebagai obyek utama, karena menempatkan Torat sebagai poros pendidikan.

Hlm. 247

Kedua, Terdapat prinsip-prinsip pendidikan Yahudi, yang dapat menginspirasi pendidikan masa kini yaitu:

1). Menempatkan seluruh kebenaran sebagai kebenaran Allah. Hal ini ditandakan dengan pernyataan Allah. Segala sesuatu telah dijadikan Allah, supaya manusia mengenal Allah dan berhubungan dengan Allah. Cara Allah menatakan diri-Nya melalui “*Natural Revelation*, ” yaitu pernyataan umum Allah, yang bertujuan supaya manusia menyadari dan mengakui keberadaan Allah. Disamping *natural revelation*, Allah juga menyatakan diri-Nya melalui “*Special Revelation*. ” Tujuannya, supaya manusia menerima keselamatan dari Allah. Sebab pernyataan khusus ini dapat dipahami bahwa pernyataan Allah melalui Yesus Kristus dan Alkitab. Menurut konsep Yahudi seluruh hidup manusia itu adalah suci di hadapan Allah.

2). Yahudi menempatkan pendidikan berpusat pada Allah. Fokus utama dalam pendidikan Yahudi adalah YHWH. Kegagalan campur tangan Allah, merupakan kegagalan bangsa. Bagi anak laki-laki Yahudi, tidak ada satu kewajiban lan yang mereka miliki, yang menjadi keharusan untuk dipelajari selain Torat Allah. Torat itu menjad pegangan dan pelajaran tentang Allah dan karya-karya-Nya.

3). Pendidikan adalah kegiatan kegiatan Utama yang harus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa Yahudi adalah bangsa yang pertama kali mempunyai sistem pendidikan Nasional, seperti diungkapkan dalam Ulangan 6: 4-9. Pendidikan mereka tidak hanya secara teori, tetapi menjadi

Hlm. 248

kegiatan sehari-hari, dalam cara hidup pribadi dan keagamaannya. Seperti yang dinyatakan dalam Kitab Imamat Lewi, sebab dalam kitab itu mengajarkan semua tata cara hidup dan beragama.

Ketiga, Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Agama Yahudi memiliki tempat pendidikan bagi generasi muda. Tempat pendidikan mereka adalah:

1). Di rumah. Pendidikan Yahudi bermula di rumah. Dimulai dari peranan seorang ibu Yahudi mulai usia 0-5 tahun. Tugas kewajiban ibu adalah untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga yang secara langsung terkait dengan tugas rohani mendidik anak-anaknya. Anak-anak perempuan dididuk oleh ibunya, misalnya dalam hal menghormati orang tua, sedang anak laki-laki dididik oleh bapaknya. Peran bapak sebagai imam, mengajarkan Firman Allah. Mendidik anak dalam bidang keagamaan, membimbing mereka dalam kebenaran Allah.

2). Di Sekolah. Orang Yahudi mempunyai sekolah formal. Mereka memiliki guru yang utama. Guru mulanya tidak menerima gaji, namun diberi pemberian-pemberian kebendaan. Tetapi pada perkembangan selanjutnya guru menerima penghargaan yang wajar, seperti gaji dan lain-lain.

3). Di rumah Ibadah. Anak dididik dalam Sinagoge untuk mengenal Firman Allah dan menafsirkannya. Di rumah ibadah mereka dididik selain Firman Allah (Torat, nubuat, dan mazmur) juga ilmu-ilmu lainnya. Peran pemimpin agama itu adalah wakil orang tua dalam

menegor, mendidik dan mengajarkan Firman Allah, dengan tujuan supaya anak takut akan Allah.

Karena itu, pendidikan Yahudi dalam Perjanjian Lama ini tercermin suatu bentuk pendidikan yang paling dasar dan penting sekali. Peran orang tua pada zaman ini sudah sangat jauh dari pendidikan Yahudi. Sehingga yang terbaik adalah mengembalikan peran orang tua sedemikian rupa, seperti yang diteladankan oleh orang-orang Yahudi dalam hal mendidik anak. Anak-anak Kristen perlu dididik oleh orang tua masing-masing untuk belajar Firman Allah. Dengan tekun dan penuh dengan kesabaran, sehingga anak-anak bisa menjadi takut akan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianti, Sarah. *Pendidikan Agama Kristen Anak dalam Alkitab*. Diklat. Surakarta: Sekolah Tinggi Theologi Intheos. 2002.

Bollhe. Robert. R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Parktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia. 1991.

Brunner, Emil. *Revelation and Reason. Tr. Oliver Wyon*, Philadelphia: Westminster. 1946.

Grooner H. Thomas. *Christian Religion Education: Sharing our Story and Vision*. San Francisco: Herper. 1980.

Kristianto.Lilik. *Prinsip & Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2006.

Nuhamara. Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media. 2007.

Peterson. John. *The Praises of Isreal*. New York: Scribner's. 1950.

Sudjono. Andreas. *Tafsir Kejadian. Diklat*. Surakarta: Sekolah Tinggi Teologi "Intheos". 2005.

Sherrill. L. J. *The Rise of Christian Education*. New York: Macmillian. 1994.